

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

METODE PENDIDIKAN

TAHFIDZ AL-QUR'AN

UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR

KONSEP &
IMPLEMENTASI

TAHWIDZ AL-QUR'AN

TAHWIDZ AL-QUR'AN

...
...
...

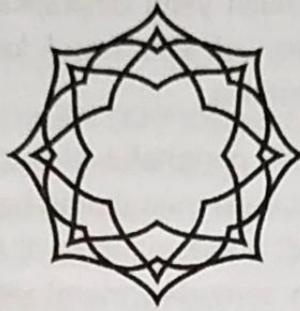
...



...
...
...

...
...
...

...
...
...
...
...



Pengantar

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa diperuntukkan atas Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Islam begitu menaruh perhatian pada pendidikan anak yang merupakan aset masa depan. Anak adalah generasi di masa mendatang. Mereka adalah partikel terkecil dalam proses pembentukan umat. Islam mencurahkan perhatiannya dalam membentuk generasi Islam masa depan dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar untuk membebaskan umat manusia dari jurang kegelapan syirik, kebodohan dan kesesatan menuju cahaya tauhid, ilmu dan petunjuk.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah undang-undang kehidupan di dunia. Keduanya mengandung petunjuk bagi umat manusia di dunia. Karena itulah al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi sumber utama bagi para orang tua dalam mendidik anak.

Mendidik anak dengan baik adalah suatu ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah. Anak memiliki sumber daya yang akan menghasilkan buah yang matang jika diarahkan pada jalan yang benar. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan nasehat dan petunjuk agar selalu berada dalam koridor yang benar. Namun sebaliknya jika cara mendidik kurang

tepat atau diarahkan kepada koridor yang menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka buah yang diharapkan tersebut tidak akan matang dipetik bahkan bisa jadi akan busuk karena cara merawatnya tidak tepat atau tidak semestinya.

Memiliki seorang anak penghafal al-Qur'an adalah dambaan setiap orang tua muslim karena mengharap begitu besar keutamaan yang Allah berikan baik di dunia maupun di Akhirat. Namun untuk mewujudkannya tidaklah semudah membalikkan tangan, terlebih kondisi lingkungan dan kurikulum pendidikan saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar yang kurang mendukung terwujudnya anak penghafal al-Qur'an.

Buku ini hasil disertai penulis yang membahas teori pendidikan tahfidz al-Qur'an untuk anak Sekolah Dasar dan juga implementasinya di salah satu lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an. Buku ini mencoba mengingatkan kita akan pentingnya menghafal al-Qur'an, mendidik anak-anak agar menjadi generasi penghafal al-Qur'an. Kalau sering terdengar ungkapan orang tua kepada anaknya, "Gantungkan cita-citamu setinggi langit," maka buku ini mengingatkan orang tua bahwa cita-cita yang paling mulia dan patut untuk dikejar dan diperjuangkan adalah cita-cita menjadi seorang hafidz al-Qur'an, karena orang tua yang paling berhasil adalah orang tua yang nantinya di Akhirat dipanggil oleh Allah di hadapan semua makhluk lalu disematkan di kepalanya mahkota yang bercahaya sebagai bentuk penghargaan sebagai orang tua yang paling berhasil mendidik anak. Dan itu hanya diberikan kepada para orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi penghafal al-Qur'an dan mengamalkannya. Sedangkan cita-cita dunia banyak mengecewakan dan menjadikan anak terlena dari akhiratnya sehingga tidak menjadi anak yang shalih, dan hal itu merupakan kerugian terbesar bagi orang tua di dunia dan di Akhirat.

Surabaya, 15 Maret 2019

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

Daftar Isi

BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: HAKIKAT PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN	7
A. Keistimewaan Tilawah (Membaca)	7
B. Keistimewaan Tadabbur (Merenungkan)	8
C. Keistimewaan Hifdz (Menghafal)	8
D. Keutamaan Menghafal al-Qur'an	11
E. Pendidikan al-Qur'an	26
F. Hukum Menghafal al-Qur'an	31
G. Niat Menghafal al-Qur'an	33
BAB III: TEORI PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN MENURUT ULAMA	35
A. Teori Menghafal Menurut Darwis Hude dalam kitab "Petunjuk Menghafal al-Qur'an"	35
B. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Baduwailan	48
C. Teori Menghafal al-Qur'an Menurut Majdi Ubaid al-Hafidz	61
BAB IV: TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	81
A. Pembelajaran	81
B. Teori Pembelajaran	87
C. Teori Belajar Behavioristik	93
D. Teori Belajar Konstruktivistik	95
BAB V: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SDIT CENDEKIA MULIA TEMANGGUNG	101
A. Mengetahui SDIT Cendekia Mulia Pesantren Al-Husna	101
B. Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Pendidikan Tahfidzul Qur'an	113
C. Pendekatan dan Metode Tahfidz al-Qur'an di SDIT Cendekia Mulia Pesantren Al-Husna	149
D. Pembahasan Hasil Penelitian	161
BAB VI: PANDUAN MURAJA'AH	167





PENDAHULUAN

Bagi seorang Muslim, al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dan merupakan hidayah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk segenap manusia. Di dalamnya Allah banyak menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan *tauhid*, menyucikan mereka dengan berbagai ibadah, menunjukkan mereka pada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu dan sosial, dan membimbing mereka kepada agama yang luhur, agar mereka dapat melakukan aktualisasi diri, mengembangkan pribadi, dan meningkatkan diri mereka ke taraf kesempurnaan insani (al-Nawawi, 2015: 2).

Sesungguhnya dengan jalan membenarkan, membaca, mentadaburi, mengamalkan, mengajarkan dan menghafalkan al-Qur'an, manusia dapat mencapai kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di Akhirat. Sebagaimana telah banyak digambarkan dalam al-Qur'an, seorang Muslim adalah pribadi yang beriman kepada Allah secara benar, beribadah kepada-Nya secara benar, senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, menghindari perbuatan yang terlarang, dan

bersikap secara ikhlas, amanah, dan sempurna dalam beramal. Inilah gambaran kepribadian paripurna yang hendaknya dapat dimiliki, dicapai, atau diwujudkan oleh semua manusia. Karakteristik kepribadian seperti inilah yang hendak dicapai Rasulullah dalam membina umatnya.

Menurut Ammar (2015: 51), pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah telah berhasil mengubah kepribadian para sahabatnya secara total dan membentuk mereka sebagai muslim sejati yang kemudian mampu mengubah wajah sejarah dengan al-Qur'an. Maka al-Qur'an melahirkan para pemimpin yang ikhlas, jujur, adil, amanah, cakap dan kasih sayang terhadap rakyat seperti bisa dijumpai pada diri Abu Bakar, Umar bin Khathab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Al-Qur'an melahirkan para panglima perang yang ikhlas, cakap, tegas, disiplin, pemberani, dan bertanggung jawab seperti bisa dijumpai pada sosok Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, Khalid bin Walid, Amru bin Ash dan lainnya

Al-Qur'an melahirkan para pengusaha yang ikhlas, jujur, amanah, disiplin, dermawan, peduli dan gemar menolong orang lain; seperti bisa dijumpai pada sosok Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Utsidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, dan lain-lain.

Al-Qur'an melahirkan para ulama dan juru dakwah yang ikhlas, tekun, ulet, mumpuni ilmunya, dan rendah hati seperti bisa dijumpai pada sosok Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab Muadz bin Jabal, dan lain-lain.

Al-Qur'an melahirkan generasi Muhajirin dan Anshar yang kuat imannya, lurus ibadahnya, mulia akhlaqnya, halal mata pencahariannya dan kokoh kehidupan bermasyarakatnya. Kaki mereka menjejak bumi, namun ruh dan semangat mereka menggapai langit. Mereka mampu menyeimbangkan antara kehidupan material dan sepiritual, kehidupan pribadi dan sosial, kehidupan dunia dan akhirat (Quthub, 2011: 32).

Pendidikan al-Qur'an membimbing muslim untuk memiliki kepribadian yang istimewa. Salah satu gambaran pribadi muslim yang

dicontohkan oleh al-Qur'an adalah terdapat pada Surat al-Furqan ayat 63-76. Dari ayat-ayat ini, Mahmud (2004: 181-182) menjelaskan bahwa ciri kepribadian seorang Muslim adalah: berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran, menjawab sapaan orang bodoh dengan kata-kata yang membawa keselamatan, selalu mendekatkan diri kepada Allah di malam hari, selalu berdo'a kepada Allah agar terhindar dari api neraka, tidak berlebihan dalam menginfakkan harta dan tidak bakhil dengannya, tidak menyekutukan Allah SWT, tidak membuat kesaksian palsu, dan sebagainya.

Pendidikan al-Qur'an merupakan solusi problematika krisis moral yang dialami generasi hari ini. Melalui pendidikan al-Qur'an akan lahir seorang yang berilmu yang dapat menjadi abdi dan *khalifah* Allah di alam semesta sesuai dengan kehendak Sang Pencipta-nya. Pendidikan al-Qur'an harus ditanamkan sejak dini karena dengan adanya penanaman tentang kandungan maupun isi al-Qur'an sejak usia dini, diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan dan terwujud manusia yang berakhlak juga memperbaiki kualitas bacaanya sehingga sholat yang dikerjakan betul bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah (QS: Al- Ankabut.45) Rasulullah bersabda "*Shalat tidaklah bermanfaat kecuali jika shalat tersebut membuat seseorang menjadi taat.*" (HR. Ahmad dalam Az Zuhd, hal. 159) ada juga hadits yang lain yang menguatkan yaitu "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat, lantas shalat tersebut tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia hanya akan semakin menjauh dari Allah.*" (HR. Ath Thobari).

Menurut Ulwan (2015: 105), anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirkan padanya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila ia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sang anak akan menjadi orang yang terdidik. Namun apabila seorang anak dibiasakan untuk melakukan

kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, maka sengsara dan celakalah ia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah.

Pendidikan al-Qur'an menjadi sangat penting diberikan sejak usia anak 6-12 sebagai upaya membentuk anak memiliki kepribadian yang islami, yaitu memiliki *aqidah Islam* sebagai landasan ketika berfikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan (Muhyidin, 2008: 24).

Saat ini, karena keterbatasan pengawasan orang tua, karena kesibukan orang tua dan kurangnya waktu bagi anak-anak untuk berkumpul dengan orang tua, biasanya pendidikan agama diserahkan pada lembaga yang dipercaya untuk membimbing pembelajaran agama maupun al-Qur'an bagi anak-anak usia dini.

Sebagian orang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman, dan semestinya seseorang menghafal apa yang ia fahami. Namun, kaidah ini tidak bisa diaplikasikan pada masalah menghafal al-Qur'an, karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak (Qardhawi, 1999: 189).

Usia normal antara 6-12 tahun, fikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat.

Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik, setelah usia tiga tahun. Kemampuan untuk menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, serta mencari pahala (Baduwallan, 2012: 231).

Ingatan anak pada usia 6-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Oleh karena itu bagi orang yang niatnya tulus untuk mencari ridha Allah dan ketinggian kedudukan dalam surga, maka mereka akan membiasakan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an dari semenjak kecil karena adanya kemudahan pada waktu itu dan sebelum bertumpuk-tumpuk kegiatan-kegiatan lain yang menghambat si anak untuk melakukan hal itu. Sungguh tepat ungkapan seorang yang bijak: menghafal di waktu kecil laksana mengukir di atas batu (Badwilan, 2012: 254).

Bercermin kepada para ulama di zaman keemasan Islam, seperti imam Syafi'i, Ibnu Sina dan lainnya, mereka adalah ulama yang berpijak di atas pondasi tahfidz yang kuat. Imam Syafi'i, ulama pendiri madzhab Syafiiyah yang berpengaruh di Indonesia telah hafal al-Qur'an sejak berumur tujuh tahun. Begitu juga Ibnu Sina, seorang pakar kedokteran, hafal al-Qur'an sejak usia sembilan tahun. Hal ini menunjukkan tahfidz al-Qur'an sangat penting sebagai fondasi keilmuan di bidang agama dan ilmu lainnya. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain.

Selama lima tahun terakhir, gerakan menghafal al-Qur'an semakin marak di tengah kaum Muslimin di seluruh dunia. Sehingga bermunculan para hafidz kecil seperti Tabarak dan Yazid Tamamuiddin dua bersaudara hafal al-Qur'an ketika berumur empat setengah tahun, Abdullah Fadhil asy-Syaaq hafal al-Qur'an ketika umur tujuh tahun, Muhammad Jauhari hafal al-Qur'an umur enam tahun, Ali Husain hafal al-Qur'an umur tujuh tahun, Abdurrahman al-Fiqqi hafal al-Qur'an umur sembilan tahun, Yusuf Mutawalli hafal al-Qur'an umur 11 tahun dan masih banyak contoh yang lain. Tak ketinggalan dengan umat Islam di tanah air. Musa, seorang hafidz kecil asal Bangka Belitung berumur lima tahun sebagai contohnya.

Memang tidak mudah menanamkan atau mengajarkan anak-anak agar cinta dan hafal al-Qur'an. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pemikiran para pengasuh tentang dasar filosofis pendidikan tahfidz al-Qur'an pendekatan dan metode tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Husna

Temanggung Jawa Tengah yang memiliki perhatian tinggi terhadap tahfidz al-Qur'an bagi anak usia Sekolah Dasar sehingga mampu meluluskan anak-anak yang hafidz. Termasuk proses pembelajarannya yang unik dimana antara santri dan gurunya itu bagaikan anak dengan bapak, atau anak dengan ibunya. Mereka saling mencintai dan menyayangi terlihat ketika proses pembelajaran tahfidz anak-anak mengerumini ustadznya dengan penuh ceria ada yang di punggung gurunya, di atas pahanya, bersandar pada tubuhnya tanpa mengurangi hormat mereka kepada ustadznya terbukti ketika para asâtidz menyuruh, mereka mendengar dan taat.

Proses pembelajaran seperti ini dilakukan oleh para asâtidznya karena para asâtidzah menyadari bahwa anak-anak masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya sementara mereka sudah dititipkan di pondok Pesantren supaya dada-dada mereka diisi dengan al-Qur'an sebagaimana kemulyaan ahlul Qur'an yang mengisi dadanya dengan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ankabut: 49.